

KOMUNIKASI NABI SYU'AIB AS. DALAM AL-QUR'AN *(Analisis Tentang Nilai-nilai Komunikasi)*

Rahmadianawati

Kemenag Aceh Utara

rahmadianawati72@gmail.com

Abstrak

Jurnal ini membahas tentang komunikasi Nabi Syu'aib AS dalam Al-Qur'an dan menganalisis nilai-nilai komunikasi yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Hasil analisis menunjukkan bahwa Nabi Syu'aib AS adalah seorang komunikator yang sangat baik dalam menyampaikan pesannya kepada masyarakatnya. Dia menggunakan berbagai teknik komunikasi, seperti persuasi, argumentasi, dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat. Selain itu, Nabi Syu'aib AS juga menunjukkan sifat sabar, rendah hati, dan bijaksana dalam berkomunikasi. Beberapa nilai-nilai komunikasi yang dapat dipetik dari komunikasi Nabi Syu'aib AS antara lain kejujuran, kepercayaan, keberanian, dan kesabaran. Kejujuran dan kepercayaan terkait erat dengan komunikasi yang efektif karena tanpa keduanya, pesan yang disampaikan tidak akan diterima dengan baik oleh orang lain. Keberanian juga penting dalam berkomunikasi karena dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dan rintangan dalam menyampaikan pesan. Sedangkan kesabaran dibutuhkan dalam menghadapi respon yang mungkin tidak selalu positif dari penerima pesan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi Nabi Syu'aib AS dalam Al-Qur'an mengandung banyak nilai-nilai positif yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kajian ini memberikan manfaat bagi pemahaman tentang pentingnya komunikasi yang efektif dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Kata Kunci, Komunikasi, Nabi Syu'aib as, Al-qur'an, Nilai-nilai

PENDAHULUAN

Komunikasi Islam dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan atau informasi antara individu atau kelompok yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam. Komunikasi Islam tidak hanya terbatas pada komunikasi dalam konteks agama, tetapi juga mencakup komunikasi dalam bidang sosial, politik, budaya, dan ekonomi yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam.¹

Komunikasi Islam menurut Mafri Amir merupakan proses penyampaian atau tukar menukar informasi yang menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi dalam Al-Qur'an. M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa Al-Qur'an yang secara harfiah, berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an Al-Karim², bacaan sempurna lagi mulia³. Al-Qur'an menurut Yusuf Al-Qaradhawi – seratus persen – berasal dari Allah Swt., baik secara lafal maupun makna. Diwahyukan oleh Allah Swt. kepada Rasul dan Nabi-Nya: Muhammad Saw. melalui *wahyu al-jaliyy* 'wahyu yang jelas', yaitu dengan turunnya malaikat utusan Allah Swt. (Jibril as.) untuk menyampaikan wahyu-Nya kepada Rasulullah Saw. Sedangkan menurut Nasaruddin Umar, wahyu itu sendiri berasal dari kata *wit-'hg biratti*, tuntunan dari Tuhan yang ditujukan kepada makhluk-Nya yang disampaikan lewat para Rasul. Dengan demikian wahyu merupakan bentuk komunikasi Allah Swt. dengan manusia, yaitu antara Allah Swt. sebagai komunikator dengan Nabi Muhammad Saw. sebagai komunikan dan Malaikat Jibril as. sebagai perantara/media.

Selanjutnya Ghazali Ismail mengemukakan bahwa jika melihat ke belakang dari kejadian-kejadian yang telah lalu tentang peradaban manusia, ternyata Al-Qur'an telah memancarkan tonggak-tonggak sejarah yang kuat dan membawa untuk ke arah kemajuan. Dalam Al Qur'an dengan sangat mudah kita menemukan contoh nyata bagaimana Allah selalu

¹Muhammad Saleh, "SENDER AND TRUST; SUATU KAJIAN KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM PANDANGAN AL-QURAN," no. 1 (2016): 1–23.

² Mafri Amir, "Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam," 1999.

³Oknita, "FENOMENA NOMOPHOBIA DALAM PERSPEKTIF ALQURAN" 1 (2022): 1–3.

berkomunikasi dengan hambaNya melalui wahyu. Melalui al-Qur'an, manusia sesungguhnya diajak untuk berkomunikasi. Manusia, disamping makhluk beragama adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu hidup bermasyarakat dan senantiasa membutuhkan perantara pihak lain. Dalam hal ini al-Qur'an banyak memberikan arahan atau nilai-nilai positif yang harus dikembangkan. Untuk memahami dan mendapatkan bagaimana ilmu komunikasi dalam perspektif al-Qur'an, salah satunya dapat ditelaah melalui metode tafsir tematik.⁴

Syu'aib adalah seorang nabi yang diutus kepada kaum Madyan dan Aikah. Ia diangkat menjadi nabi pada tahun 1550 SM. Menurut sejarah Islam, Syu'aib memiliki nasab sebagai berikut, Syu'aib bin Mikil bin Yasjir bin Madyan bin Ibrahim bin Azara bin Nahur bin Suruj bin Ra'u bin Falij bin 'Abir bin Syalih bin Arfahsad bin Sam bin Nuh. Sementara untuk kisah Nabi Syu'aib disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 40 kali yang dibagi dalam: Keburukan kaum Syu'aib (Surat Al A'Raaf:85-86, Surat Hud:84-85, 87, 91-92, Surat Asy-Syu'araa':181-183), Diutus ke Ashabul-Aikah (Surat Al Hijr:78 dan Surat Asy-Syu'araa':178), Dakwah Nabi Syu'aib kepada kaumnya (Surat Al-A'Raaf: 85-90, 93, Surat Hud:84,86-87,89-90,92-93, Surat Asy-Syu'araa':176-184, Surat Al'Ankabuut:36), Cobaan Nabi Syu'aib (Surat Al-A'Raaf:87-90, Surat Hud:87-88 dan 91, Surat Asy Syu'araa': 176, 185-188, Surat Shaad:13, dan Surat Qaaf:14), Azab Kaum Syu'aib: Surat Al-A'Raaf:91-92, Surat At-Taubah:70, Surat Hud:94-95, Surat Al-Hijr:79, Surat Asy-Syu'araa':189, Surat Al-'Ankabuut:37).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka pokok masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengangkatan Nabi Syu'aib as. sebagai rasul?
2. Bagaimanakah dakwah Nabi Syu'aib as. kepada penduduk Madyan dan Ashabul Aikah?
3. Azab apakah yang ditimpakan Allah Swt. kepada kaum Nabi Syu'aib as.?

⁴Yusuf Al-Qaradhawi, "Berinteraksi Dengan Al-Qur'an, (Jakarta: Gema Insani, 1999)," 2016, 1-23.

PEMBAHASAN

Pengangkatan Nabi Syu'aib sebagai rasul

Ibnu Katsir dalam bukunya 'QishashulAnbiya' (Kisah Para Nabi) menuliskan bahwa menurut Ibnu Ishaq sebagaimana disebutkan dalam suatu sumber bahwa Syu'aib dalam bahasa Suryani adalah Yatron, namun sumber ini masih perlu dikaji lebih jauh. Ada yang menyebut Syu'aib bin Yasykhar bin Lawi bin Ya'qub, yang lain menyebut Syu'aib bin Nuwaib bin Alfa bin Madyan bin Ibrahim, ada juga yang menyebut Syu'aib bin Shaifur bin Alfa bin Tsabit bin Madyan bin Ibrahim, ada pula yang menyebut nasab berbeda. Ibnu Asakir menuturkan, "Ada yang menyebut, putri Luth adalah nenek Syu'aib, yang lain menyebut ibunya." Syu'aib termasuk salah satu orang yang beriman kepada Ibrahim, berhijrah dan memasuki Damaskus bersamanya. Diriwayatkan dari Wahab bin Munabbih, ia menuturkan, "Syu'aib dan Malgham termasuk di antara mereka yang beriman kepada Ibrahim saat dibakar dalam kobaran api. Keduanya ikut berhijrah bersama Ibrahim ke Syam, lalu keduanya menikah dengan dua putri Luth." Riwayat yang sama juga disebutkan Ibnu Qutaibah. Disebutkan dalam hadits Abu Dzar dalam Shahih Ibnu Hibban, kitab para nabi dan rasul, Nabi Saw menyebutkan, "Empat (di antara mereka, para nabi) dari bangsa Arab: Hud, Shalih, Syu'aib dan nabimu, wahai Abu Dzar." Sebagian salaf menyebut Syu'aib sebagai juru bicara para nabi, karena bahasanya yang fasih, tingkat bahasanya yang tinggi dalam menyeru kaumnya untuk beriman pada risalahnya. Ibnu Ishaq bin Bisyr meriwayatkan dari Juwaibir dan Muqatil, dari Dhahak, dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Setiap kali Rasulullah Saw menyebut Syu'aib, beliau selalu mengatakan, "Dia adalah juru bicara para nabi.

Kenabian Syu'aib as. untuk membenahi kaum Madyan telah diterangkan dalam Al-Qur'an surat Huud Ayat 84, sedangkan untuk membenahi Ashabul Aikah sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hijr Ayat 78 dan Surat Asy-Syu'araa' ayat 178, yaitu:

وَالِي مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ وَلَا تَنفُصُوا
الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِنِّي أَرِيكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ

Dan kepada (penduduk) Madyan (kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia

berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, Sesungguhnya aku melihat kamu dalam Keadaan yang baik (mampu) dan Sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)." (QS. Huud: 84)

وَإِنْ كَانَ أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ ظَالِمِينَ

Dan Sesungguhnya adalah penduduk Aikahitu benar-benar kaum yang zhalim.(QS. Al-Hijr: 78)

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ

Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu.(QS.Asy-Syu'ara: 178)

Nabi Syu'aib diutus Allah untuk membenahi kaum Madyan. Kaum itu tidak lagi mengikuti ajaran nabi Luth, mereka ingkar begitu nabi Luth wafat. Mereka lebih senang berbuat kemaksiatan dan kerusakan, tidak lagi menyembah Allah sebagaimana yang telah diajarkan nabi Luth. Sesembahan yang menjadi tuhannya ialah berhala. Tidak itu saja, mereka mempunyai kebiasaan yaitu mengurangi takaran timbangan. Karena tujuan utama yaitu menyuruh kaum Madyan meninggalkan sesembahan mereka tidak berhasil, lalu Nabi Syu'aib meninggalkan mereka dan pergi ke wilayah lain, yaitu Ashabul Aikah yang terkenal sebagai kaum yang zhalim.⁵

Ayat al-Qur'an di atas menjelaskan tentang teknik komunikasi persuasif. Onong Uchjana Effendy menyebutkan bahwa istilah persuasi (*persuasion*) bersumber pada perkataan latin *persuasion*, kata kerjanya adalah *persuadere* yang berarti membujuk, mengajak, atau merayu. Para ahli komunikasi seringkali menekankan bahwa persuasi adalah kegiatan psikologis, yaitu untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku. Persuasi dilakukan dengan halus, luwes, yang mengandung sifat-sifat manusiawi.

⁵ Syukur Kholil, "Webinar Internasional Ulama Tafsir Dan Hadis Di Nusantara," 2021, 90.

Sedangkan akibat dari kegiatan persuasi adalah kesadaran, kerelaan disertai perasaan senang.

Selanjutnya Onong Uchjana Effendy juga menyebutkan bahwa komunikasi persuasif menimbulkan dampak yang lebih tinggi kadarnya, yakni:

1. Dampak Kognitif

Dampak kognitif adalah yang timbul pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu atau meningkat intelektualitasnya. Disini pesan yang disampaikan komunikator ditujukan kepada pikiran si komunikan. Dengan lain perkataan, tujuan komunikator hanyalah berkisar pada upaya mengubah pikiran diri komunikan.

2. Dampak Afektif

Disini tujuan komunikator bukan hanya sekedar supaya komunikan tahu, tetapi tergerak hatinya; menimbulkan perasaan tertentu, misalnya perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah, dan sebagainya.

3. Dampak Behavioral

Yaitu: dampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk perilaku, tindakan, atau kegiatan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai komunikasi yang terkandung dalam al-Qur'an Surat Huud ayat 84, Surat Al-Hijr ayat 78 dan Surat Asy-Syu'ara ayat 178 adalah teknik komunikasi persuasif, karena Nabi Syu'aib as. bukan hanya bermaksud memberitahu kaum Madyan dan Ashabul Aikah tentang kenabiannya akan tetapi juga bermaksud untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku komunikan yang dituju, sehingga memberikan dampak baik kognitif, afektif maupun behavioral pada diri kaum Madyan dan Ashabul Aikah.

Dakwah Nabi Syu'aib as. kepada Penduduk Madyan dan Ashabul Aikah.

Ketika semua penduduk kota sudah tidak ada lagi yang mau berbuat kebajikan, akhirnya Allah mengangkat nabi-Nya yaitu nabi Syu'aib as. Nabi Syu'aib as. diutus untuk menegakkan kebenaran dan memerangi kebatilan serta membenahi akhlak kaum Madyan. Penduduk Madyan adalah kaum Arab yang menempati kota Madyan, salah satu daerah Ma'an, perbatasan

Syam, berbatasan langsung dengan Hijaz, dekat dengan danau kaum Luth. Madyan adalah kabilah terkenal. ⁶Mereka berasal dari Bani Madyan bin Madyan bin Ibrahim Al-Khalil. Mereka mempunyai pekerjaan niaga, mulai kecil sudah diajarkan bagaimana caranya berdagang yang berhasil sehingga tidak mengherankan jika mereka hidup dengan tenang dan tidak pernah mengalami kerugian sedikitpun. Meskipun demikian, kaum Madyan mempunyai perilaku yang jelek, di antaranya ialah kebiasaan mengurangi takaran timbangan sehingga barang yang dibeli orang tidak sama dengan timbangan, jika barang yang dijual itu beratnya sekilo belum tentu sama dengan takarannya. Kaum Madyan tidak memiliki sifat toleransi, mereka senang menginjak-injak hak asasi saudaranya, merampok dan berbuat kerugian sesamanya. Dikarenakan sifat mereka seperti itulah maka penduduk tidak bisa tidur malam dengan tenang. Penduduk tidak berani berdagang karena mendapat ancaman dan penganiayaan.

Allah Swt. kemudian mengutus seorang rasul dari golongan mereka, yaitu Syu'aib as. Mula-mula Nabi Syu'aib as. hanya melihat perbuatan mereka, namun karena melihat keganjilan-keganjilan di daerah sekitarnya membuat Nabi Syu'aib merasa prihatin akan kelakuan orang-orang Madyan dan tidak tinggal diam. Nabi Syu'aib as. berusaha untuk mengembalikan mereka ke jalan yang benar dengan kata-kata yang lembut tapi agak pedas. Ia mulai mengajak kaum Madyan segera meninggalkan perbuatan-perbuatan itu, menyeru mereka untuk beribadah hanya kepada Allah semata serta melarang mereka melakukan tindakan-tindakan buruk, seperti mengurangi hak orang lain, juga meneror orang lain kala berada dalam perjalanan. Sebagian di antara mereka beriman, namun sebagian besar ingkar, hingga Allah menimpakan siksaan berat pada mereka dan Dia Maha Pelindung lagi Terpuji.

Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surat Al A'Raaf ayat 85:

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ
مِّن رَّبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي

⁶ Muhammad Saleh et al., "Metode Mujadalah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN," 2021, 54–66.

Dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman".

Sebagaimanafirman Allah Swt.dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 85 tersebut, "Dan (kami telah mengutus kepada penduduk Madyan saudara mereka, *Syu'aib. ia berkata: Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu*", yaitu bukti dan hujjah nyata atas kebenaran ajaran yang Nabi Syu'aib as. sampaikan kepada kaum Madyan dan Allah Swt. mengutus Nabi Syu'aib as. sebagai rasul.Bukti nyata yang dimaksud adalah mukjizat-mukjizat yang Allah Swt.berikan melalui tangannya, hanya saja tidak ada riwayat tentang mukjizat Nabi Syu'aib as.yang sampai kepada kita, meski secara garis besar termasuk dalam cakupan kata bukti nyata."*Sempurnakanlah takaran dan timbangan dan jangan kamu merugikan orang sedikit pun. Janganlah kamu membuat kerusakan di bumi sesudah Tuhan menciptakannya dengan baik.*"Syu'aib menyuruh mereka berlaku adil dan melarang berbuat zalim.Syu'aib mengancam mereka jika melanggar hal itu, ia berkata: "*Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman. Dan janganlah kamu duduk di setiap jalan dengan menakut-nakuti*", yaitu menakut-nakuti orang yang melintas dengan merampas harta benda milik mereka sebagai upeti dan meneror setiap pengguna jalan.As-Suddi dalam kitab tafsirnya meriwayatkan dari para sahabat terkait firman Allah Swt., "*Dan janganlah kamu duduk di setiap jalan dengan menakut-nakuti*, " yaitu mereka memungut pajak siapa pun yang melintas. Ishaq bin Bisyr meriwayatkan dari Juwaibir dari Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan,"Mereka adalah kaum yang melampaui batas, duduk di setiap jalan, berbuat curang pada sesamanya, yaitu memungut pajak dan mereka adalah orang pertama yang memberlakukan ketentuan

seperti itu. "Dan menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah dan ingin membelokkannya," Syu'aib melarang mereka merampok secara riil berkenaan dengan harta benda orang lain ataupun secara spiritual berkenaan dengan agama.

Selanjutnya dalam Surat Al-A'raaf ayat 86, Allah Swt. telah berfirman:

وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُؤَدُّونَ وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ مَن آمَنَ بِهِ وَتَبْغُونَهَا
عُوجًا وَادْكُرُوا إِذْ كُنْتُمْ قَلِيلًا فَكُتِرْكُمْ وَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

...Ingatlah ketika kamu dahulunya sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.

Syu'aib mengingatkan mereka pada nikmat yang Allah limpahkan kepada mereka karena Allah memperbanyak jumlah mereka setelah sebelumnya hanya sedikit. Mengingatkan mereka akan siksa Allah yang pasti menimpa jika mereka melanggar arahan dan petunjuk yang ia sampaikan, seperti yang Allah sampaikan dalam kisah berbeda (Hud: 84):

وَالِي مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهٍ غَيْرُهُ وَلَا تَنْقُصُوا
الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِنِّي أَرِيكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُحِيطٍ

...Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam Keadaan yang baik (mampu) dan Sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat).

Yaitu jangan meneruskan kebiasaan yang kalian lakukan, lalu Allah akan menyapakan berkah harta benda milik kalian, membuat kalian miskin, dan menyapakan harta yang mencukupi kalian. Di samping azab akhirat yang telah menanti. Siapa pun yang menyatukan kedua hal di atas, sungguh akan kembali membawa kerugian.

Nabi Syu'aib berusaha untuk mengembalikan mereka ke jalan yang benar dengan kata-kata yang lembut tapi agak pedas. Ia ingin tahu reaksi

masyarakat Madyan setelah mendengar ucapannya. Ajakannya ini mendapat tanggapan lain dari orang-orang Madyan. Mereka menganggap bahwa nabi Syu'aib sudah tidak waras. Setiap nabi Syu'aib melakukan dakwah selalu mendapat hinaan dan cacian dari kaum Madyan, mereka berusaha untuk menghentikan dakwah itu. Namun usaha mereka tidak pernah memperoleh hasil sebab nabi Syu'aib mendapat perlindungan dari Allah. Karena tujuan utama yaitu menyuruh kaum Madyan meninggalkan sesembahan mereka tidak berhasil maka beliau tidak berhenti sampai di situ, beliau masih mengupayakan agar kaum Madyan mau mengikuti ajarannya. Diantara kaum Madyan ada juga yang membenarkan ucapan itu dan mengakui kenabian Syu'aib. Namun sebagian lagi tidak mau mendengarkan ucapan-ucapan nabi Syu'aib selanjutnya. Sedikit demi sedikit kaum Madyan meninggalkan nabi Syu'aib beserta pengikutnya. Akhirnya tidak ada lagi yang tersisa satupun juga. Sebelum pergi mereka mengejek ajaran nabi Syu'aib dan mengatakan bahwa beliau tidak waras. Orang-orang yang mendustakan Nabi Syu'aib seakan-akan mereka belum pernah tinggal di negeri itu, mereka yang mendustakan Nabi Syu'aib itulah orang-orang yang rugi. Lalu Nabi Syu'aib meninggalkan mereka. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-A'raaf ayat 92-93:

الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَأَن لَّمْ يَخُشَوْا فِيهَا الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَانُوا هُمُ الْخٰسِرِينَ فَتَوَلٰى عَنْهُمْ وَقَالَ يٰ قَوْمِ لَقَدْ اَبْلَغْتُكُمْ رِسٰلَتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ فَكَيْفَ اَسٰى عَلٰى قَوْمٍ كٰفِرِيْنَ

□

(Yaitu) orang-orang yang mendustakan Syu'aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu; orang-orang yang mendustakan Syu'aib mereka Itulah orang-orang yang merugi. Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasehat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?"

Karena ajakannya tidak pernah didengarkan oleh kaum Madyan akhirnya nabi Syu'aib as. pergi ke wilayah lain, yaitu Ashabul Aikah. Nabi Syu'aib berharap agar dakwahnya di tengah-tengah masyarakat setempat diterima dan ajarannya diikuti. Namun kaum itu tidak ada bedanya dengan

kaum Madyan bahkan mereka lebih berani menghina nabi Syu'aib as. Mereka mengatakan bahwa nabi Syu'aib as. adalah penyihir. Meskipun demikian nabi Syu'aib as. tidak pernah marah dan beliau tetap meneruskan dakwahnya hingga ada pula yang mau mengikuti ajarannya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syu'araa' ayat 176-186:

كَذَّبَ أَصْحَابُ نِيَّكَ الْمُرْسَلِينَ ۖ إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُونَ ۖ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ۖ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ ۖ أَوفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ۖ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۖ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مَفْسِدِينَ ۖ وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْأُولَىٰ ۖ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ ۖ وَمَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَإِنْ نَظُنُّكَ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ ۖ

Penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul; Ketika Syu'aib berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa?, Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. Maka bertakwalah kepada Allah dan 'taatlah kepadaku; Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang merugikan; Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan; Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu". Mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir, Dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti Kami, dan Sesungguhnya Kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta.

Karena masyarakat setempat selalu menghina dan berusaha menghalang-halangi dakwahnya, akhirnya nabi Syu'aib meminta dan mengadukannya kepada Allah.

Dalam ayat di atas, Allah Ta'ala menyajikan kepada kita kisah tentang Syu'aib bersama kaumnya, penduduk Madyan. Allah telah mengutus Nabi Syu'aib kepada mereka, lalu dia menasehati mereka agar menyempurnakan takaran dan timbangan, serta tidak mengadakan

kerusakan di muka bumi, namun mereka mendustakannya. Ayat tersebut juga menceritakan tentang larangan merugikan segala hak, yaitu:

1. Larangan merugikan segala hak secara umum, yaitu: mengingkari hak orang lain dalam takaran, timbangan atau lain-lain, seperti pengukuran dan perhitungan. Bentuk pengurangan hak itu seperti mengambil telur yang besar dan memberi telur yang kecil, memberi roti yang kecil dan mengambil roti yang besar, dan seterusnya.
2. Larangan melakukan kejahatan yang bahayanya sangat besar, yaitu: mengadakan kerusakan di muka bumi dengan segala bentuknya, seperti membunuh, memerangi, menyamun, merampas dan sebagainya.

Dalam hal ini, ada dua perkara yang menyebabkan kaum Syu'aib mencacati Kenabiannya, yaitu:

- a. Pencacatan terhadap kerasulannya, "Kamu tidak lain hanyalah salah seorang di antara orang-orang yang otaknya terkena sihir, sehingga perkataannya kacau, kebenarannya tidak dianggap dan tidak mengarah kepada kebenaran. Lantas, di mana letak kelebihanmu atas kami dan alasan apa maka kamu diutus kepada kami? Mereka menegaskan pengingkaran ini dengan berkata: Kami benar-benar yakin bahwa kamu seorang yang sengaja berkata dusta, dan Allah tidak pernah mengutusmu sebagai nabi kepada kami.
- b. Peremehan terhadap ancamannya, "Jika memang kamu benar dalam mengakui kerasulanmu, maka turunkanlah kepada kami dari awan potongan-potongan yang menjadi azab bagi kami. Syu'aib menjawab mereka: Sesungguhnya Tuhanku lebih mengetahui tentang apa yang kalian kerjakan, maka Dia pasti membalas pekerjaan kalian itu. Jika dia berkehendak, tentu Dia segera menimpakan azab kepada kalian; dan jika berkehendak, tentu Dia akan menanggungkannya hingga waktu yang telah ditentukan. Kewajibanku hanyalah menyampaikan risalah, dan aku diperintah untuk itu. Aku tidak menakut-nakuti kalian menurut kehendakku sendiri, tidak pula aku mengaku mempunyai kekuasaan untuk mengazab kalian. Demikianlah, mereka terus menerus mendustakannya, maka Allah membalas mereka dengan azab sejenis yang mereka minta, yaitu menimpakan potongan-potongan bara dari langit. Mereka ditimpa suhu yang sangat panas yang dapat merenggut nyawa, sehingga naungan, air dan minuman tidak berguna sama sekali bagi

mereka. Mereka terpaksa keluar ke gurun, lalu mereka dinaungi awan tempat mereka mendapat kesejukan dan angin sepoi-sepoi. Ketika mereka semua bernaung di bawah awan itu, mereka dihujani potongan-potongan api yang membakar mereka semua. Sesungguhnya pada penyelamatan setiap rasul beserta orang-orang yang mentaatinya dan pengazaban terhadap setiap orang yang durhaka dalam seluruh masa, benar-benar terdapat bukti yang jelas atas kebenaran para rasul. Akan tetapi, kebanyakan kaummu tidak beriman padahal kamu telah mendatangkan kepada mereka sesuatu yang tidak meragukan karena mengandung dalil dan keterangan yang nyata. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah Yang Maha Perkasa dalam menyiksa orang-orang kafir dan Maha Penyayang terhadap para hambaNya yang beriman dan bertaubat.

Uraian di atas menceritakan tentang kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Syu'aib terhadap kaumnya yang memiliki perilaku menyimpang dari ajaran agama. Beliau mengajak mereka beribadah kepada Allah dan tidak berbuat syirik, melarang mereka mengurangi takaran dan timbangan serta melarang melakukan pembajakan, dan melarang berbuat buruk lainnya. Nabi Syu'aib as. terus berdakwah kepada kaumnya dan menerangkan kebenaran kepada mereka. Meskipun yang beriman hanya sedikit, namun beliau tidak berputus asa terhadap penolakan mereka, bahkan tetap sabar mendakwahi mereka dan mengingatkan mereka nikmat-nikmat Allah yang tidak terhingga. Akan tetapi kaumnya tetap tidak menerima nasihat dan dakwahnya, bahkan mereka berkata kepada Nabi Syu'aib sambil mengolok-olok. Kemudian Nabi Syu'aib membantah mereka dengan kalimat yang halus sambil mengajak mereka kepada yang haq. Demikianlah cara Nabi Syu'aib as. berdakwah, yaitu dengan menggunakan argumentasi yang kuat sehingga beliau disebut *Khathibul Anbiya'* (Ahli Pidato dari kalangan para nabi). Peristiwa ini menunjukkan bahwa Nabi Syu'aib as menerapkan beberapa metode dakwah, yaitu:⁷

a. Metode *Hikmah*

Hikmah mengandung arti mencapai kebenaran dengan ilmu dan akal.

⁷ Nasaruddin Umar, "Ulumul Qur'an : Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Al-Qur'an," 2008.

Pengertian lain, *hikmah* adalah mengetahui suatu yang terbaik dengan pengetahuan yang paling baik. Meletakkan sesuatu pada tempatnya, ketepatan ucapan dan perbuatan secara bersamaan. Ibnu Katsir menafsirkan kata hakim, dengan keterangannya hakim dalam perbuatan dan ucapan hingga dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya. Ini sejalan dengan prinsip komunikasi guna tercapainya pesan dengan baik dan dipahami oleh *receiver*.

b. Metode *Mauidzah al-Hasanah*

Mauidzah al-Hasanah terdiri dari 2 kata, yaitu *Mauidzah* dan *al-Hasanah*. Metode *Mauidzah* yang secara etimologis pembentukan dari kata *wa'adzaya'idzu-wa'dzan* dan *idzatan*, yang berarti menasehati dan mengingatkan akibat suatu perbuatan, berarti juga menyuruh untuk menaati dan memberi wasiat agar taat. *Al-Hasanah* lawan dari *sayyiat*, dapat dipahami bahwa *mauidzah* dapat berupa kebaikan dan dapat juga berupa kejahatan. Hal itu bergantung pada isi yang disampaikan seseorang dalam memberikan nasihat dan anjuran, juga pada metode yang dipakai pemberi nasehat. Kata *Mauidzah al-Hasanah* dalam istilah dakwah berarti sinonim dari nasehat, dan nasehat memiliki format yang banyak. Di antaranya: perkataan yang jelas, dengan lemah lembut, isyarat lembut atau halus yang dapat dipahami; *ta'rad*, *kinayah* dan *tauriyah* (semuanya berarti cara menjelaskan dengan indah dan gaya bahasa yang menyenangkan); cerita, khutbah yang mengesankan, anekdot; mengingatkan akan nikmat dengan respons yang diharapkannya adalah syukur; *reward* dan *punishment*; *persuatif* dan *preventif*; janji akan kemenangan; tabah dan sabar.

c. Metode *Mujādalah* (teknik berdebat).

Di samping itu, dalam proses dakwah yang dilaksanakan oleh Nabi Syu'aib terhadap kaum Madyan dan Aikah juga menerapkan prinsip-prinsip komunikasi. Syukur Kholil, menjelaskan bahwa setidaknya terdapat 11 (sebelas) prinsip komunikasi Islam yang dapat dijadikan sebagai pedoman oleh komunikator dalam berkomunikasi sebagaimana tersurat dan tersirat dalam Al-Qur'an dan Hadis, yaitu:⁸

⁸ Mhd Idris, "Metode Pemahaman Hadis Muhammad Al-Ghazali," *Jurnal Ulunnuha* 5, no. 1 (2016): 27–36, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/article/view/552>.

- a. Memulai pembicaraan (komunikasi) dengan mengucapkan salam.
- b. Berbicara dengan lemah lembut.
- c. Menggunakan perkataan atau tutur kata yang baik.
- d. Menyebut hal-hal yang baik (mengapresiasi) tentang diri komunikan.
- e. Menggunakan hikmah dan nasehat yang baik.
- f. Berlaku adil terhadap semua komunikan.
- g. Menyesuaikan bahasa dan isi pembicaraan dengan keadaan komunikan (berdasarkan kebutuhan).
- h. Berdiskusi dengan cara yang baik.
- i. Lebih dahulu melakukan apa yang akan dikomunikasikan atau disampaikan.
- j. Mempertimbangkan pandangan dan fikiran orang lain.
- k. Berdo'a kepada Allah ketika melakukan kegiatan komunikasi yang berat.

Adapun prinsip-prinsip komunikasi yang diterapkan oleh Nabi Syu'aib as. dalam berdakwah, di antaranya adalah:

- a. Memulai pembicaraan (komunikasi) dengan mengucapkan salam; Nabi Syu'aib as. setiap kali memulai dakwahnya selalu dimulai dengan mengucapkan salam.
- b. Syu'aib menyampaikan tutur kata lemah lembut pada mereka dalam berdialog, untuk menyeru mereka menuju kebenaran dengan isyarat yang amat jelas; *Syu'aib berkata "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rezki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali (Hud: 88).*
- c. Menggunakan perkataan atau tutur kata yang baik; "Dan petunjuk yang aku ikuti," yaitu dalam segala kondisiku, "Hanya dari Allah. Kepada-Nya aku bertawakkal dan kepada-Nya (pula) aku kembali," yaitu hanya kepada-Nya aku berserah diri dalam segala urusan dan kepada-Nya jua aku kembali dalam segala hal.

- d. Menggunakan hikmah dan nasehat yang baik; Ia mengatakan, "*Wahai kaumku! Janganlah pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu berbuat dosa, sehingga kamu ditimpa siksaan seperti yang menimpa kaum Nuh, kaum Hud atau kaum Shalih, sedang kaum Luth tidak jauh dari kamu.*" Yaitu jangan sampai pertentangan dan kebencian kalian terhadap dakwah yang aku sampaikan kepada kalian membuat kalian terus menerus berada dalam kesesatan, bodoh dan menentang sehingga Allah akan menimpakan azab dan siksa pada kalian, sama seperti yang pernah ditimpakan kepada kaum-kaum seperti kalian sebelumnya, seperti kaum Nuh, kaum Hud, kaum Shalih yang mendustakan dan menentang.⁹
- e. Berdiskusi dengan cara yang baik; Firman-Nya melalui lisan Syu'aib, "*Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu,*" yaitu kerjakan apa yang aku perintahkan pada kalian demi mengharap ridha dan pahala semata, bukannya agar amalan kalian dilihat orang lain ataupun aku. "Mereka berkata: "*Hai Syu'aib, Apakah sembahyangmu menyuruh kamu agar Kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak Kami atau melarang Kami memperbuat apa yang Kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat Penyantun lagi berakal* (Hud: 87).
- f. Berdo'a kepada Allah ketika melakukan kegiatan komunikasi yang berat; karena masyarakat setempat selalu menghina dan berusaha menghalang-halangi dakwahnya, akhirnya nabi Syu'aib meminta dan mengadukannya kepada Allah.¹⁰

Azab Kaum Nabi Syu'aib as.

Setelah melarang kaumnya melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama, selanjutnya Syu'aib menakut-nakuti mereka dengan kemurkaan Allah Yang Maha Perkasa, yang telah menciptakan mereka dan orang-orang sebelum mereka, yang lebih kuat dan lebih sombong dibanding mereka, dan mengajak mereka kembali kepada Allah Swt. Nabi Syu'aib menakut-nakuti

⁹ Ibnu Katsir, "Ummul Qura Judul Kitab Asli: Qashashul Anbiya' Ukuran: 962 Hlm," n.d., 962.

¹⁰ Deddy Mulyana, "Nuansa-Nuansa Komunikasi : Meneropong Politik Dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer," 1999, 155.

mereka dengan adzab Allah jika mereka tetap di atas kesesatan dan kemaksiatan mereka, tetapi kaumnya malah menjawab ancaman itu dengan mengancam beliau dan memberikan pilihan, “Mengikuti agama mereka atau pergi meninggalkan kota mereka bersama orang-orang yang beriman yang mengikutinya.” Namun Nabi Syu’aib dan orang-orang yang beriman bersamanya tetap teguh di atas keimanan mereka dan menyerahkan urusan mereka kepada Allah. Maka kaumnya menuduh beliau sebagai penyihir dan pendusta (QS. Asy Syu’araa: 185-186) dan mengolok-olok adzab yang beliau ancamkan, bahkan meminta disegerakan adzab. Para pemuka mereka juga berkata kepada yang lain, “Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu’aib, tentu kamu menjadi orang-orang yang merugi.” (QS. Al A’raaf: 90). Hingga akhirnya Nabi Syu’aib as.. berdoa kepada Allah Swt., “Ya Tuhan Kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan haq (adil) dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.” (QS. Al A’raaf: 89).Maka Allah Swt. menyuruh Nabi Syu’aib as. agar keluar dari kota itu bersama orang-orang yang beriman karena adzab akan turun menimpa kaumnya, selanjutnya Allah mengirimkan kepada mereka cuaca yang begitu panas yang membuat tanaman kering, sumur kering dan susu hewan habis, maka orang-orang pun keluar mencari kesejukan, lalu mereka menemukan awan hitam yang sebelumnya mereka kira sebagai hujan dan rahmat, sehingga mereka berkumpul di bawahnya, kemudian ditimpakan kepada mereka bunga api yang membakar dan api yang bergejolak sehingga membakar mereka semua, bumi pun berguncang dan mereka ditimpa suara yang mengguntur yang mencabut nyawa mereka sehingga mereka menjadi jasad-jasad yang mati bergelimpangan. Hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat Al-A’raaf ayat 91-92:¹¹

فَأَخَذْتَهُمُ الرِّجْفَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جِثْمِينَ ۚ الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعْبًا كَانُوا يَمُوتُونَ فِيهَا
الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعْبًا كَانُوا هُمُ الْخَسِرِينَ

Kemudian mereka ditimpa gempa, Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka,(yaitu) orang-orang yang mendustakan Syu'aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu;

¹¹ M Quraish Sihab, “Wawasan Al-Quran : Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat,” *Syria Studies* 7, no. 1 (1996): 37–72.

orang-orang yang mendustakan Syu'aib mereka Itulah orang-orang yang merugi.

Ahmad Mustafa Al-Marahi menyebutkan “pada ayat ini dinyatakan bahwa yang menimpa mereka adalah *rajjah*. Pada surat Asy-syu'ara Allah Swt. telah menerangkan bahwa Dia telah mengutus Nabi Syu'aib as. kepada penduduk Aikah. Dilihat nasabnya, mereka adalah saudara-saudara Madyan. Berkata Ibnu Abbas, “Merek aadalah penduduk Gaidah yang terletak antara pinggir laut dan Madyan. Hal ini merupakan dalil bahwa Allah telah mengutus Nabi Syu'aib kepada penduduk Madyan dan umat yang masih ada hubungan kekerabatan dengan mereka sampai pantai. Dan mengenai kekafiran dan kemaksiatan yang dilakukan oleh kedua golongan umat itu adalah sama saja. Dan agaknya Nabi Syu'aib telah memberi peringatan kepada mereka berganti-ganti. Penduduk Madyan telah mendapat siksaan Tuhan berupa teriakan (*saihab*) yang diikuti dengan angin yang sangat panas dan berakhir dengan didatangkannya gumpalan awan. Melihat awan dalam cuaca yang panas seperti itu, mereka terkejut bercampur gembira, dan berteduhlah mereka di bawahnya. Namun ternyata awan itu adalah awan panas yang ditimpakan kepada mereka sehingga binasa seluruhnya.

Dalam ayat-ayat terdahulu, Allah telah membicarakan beberapa dalil tentang keesaan-Nya dan peniadaan sekutu, tentang kenabian dan jawaban terhadap tuduhan orang-orang yang mengingkarinya, tentang ihwal hari kiamat dan kesukaran yang dijumpai oleh orang-orang kafir pada hari itu, serta tentang kesenangan yang dikaruniakan Allah kepada para hamba-Nya yang bertakwa. Dalam ayat-ayat ini, Allah menyajikan kisah beberapa nabi bersama umatnya yang mendustakan mereka, lalu umat itu ditimpa malapetaka. Penyajian kisah ini dimaksudkan untuk menjadi pelajaran bagi kaum Muhammad Saw.yang musyrik, yang mendustakannya, agar mereka tidak ditimpa azab seperti yang telah menimpa umat-umat sebelum mereka ketika mereka terus menerus mendustakannya dan tenggelam dalam kesesatan serta kesombongannya.¹²Kemudian, Allah menceritakan bahwa

¹² Ahmad Mustafa Al-Maragi et al., “Terjemah Tafsir Al-Maragi,” *Explorations in Economic History* 24, no. 6 (1993): ETG 5-1-ETG 5-17, <https://doi.org/10.1080/00033799300200371>.

Dia memperingatkan dan menakut-nakuti para pendusta itu sebelum Dia menimpakan azab kepada mereka: Kepada masing-masing umat itu telah Kami jelaskan hujjah dan dalil Kami, serta telah kami patahkan segala alasan mereka, tetapi mereka terus tenggelam dalam kekafiran dan kesombongannya.¹³ Maka, Allah membalas mereka dengan azab sejenis yang mereka minta, yaitu menimpakan potongan-potongan bara dari langit. Mereka ditimpa suhu yang sangat panas yang dapat merenggut nyawa, sehingga naungan, air dan minuman tidak berguna sama sekali bagi mereka. Mereka terpaksa keluar ke gurun, lalu mereka dinaungi awan tempat mereka mendapat kesejukan dan angin sepoi-sepoi. Ketika mereka semua bernaung di bawah awan itu, mereka dihujani potongan-potongan api yang membakar mereka semua. Sesungguhnya pada penyelamatan setiap rasul beserta orang-orang yang mentaatinya dan pengazaban terhadap setiap orang yang durhaka dalam seluruh masa, benar-benar terdapat bukti yang jelas atas kebenaran para rasul. Akan tetapi, kebanyakan kaummu tidak beriman padahal kamu telah mendatangkan kepada mereka sesuatu yang tidak meragukan karena mengandung dalil dan keterangan yang nyata. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah Yang Maha Perkasa dalam menyiksa orang-orang kafir dan Maha Penyayang terhadap para hambaNya yang beriman dan bertaubat.

Adapun peristiwa tersebut menunjukkan bahwa telah berlangsung komunikasi transendental antara Allah Swt. dengan kaum Madyan dan Ashabul Aikah. Komunikasi antara Allah SWT dan manusia adalah suatu fenomena komunikasi yang transendental dengan sifatnya sangat abstrak, dan tidak dapat diamati secara inderawi. Dalam perspektif filsafat Islam, komunikasi transendental diartikan sebagai komunikasi antara hamba dengan sesuatu yang supranatural yang berpusat pada qalb. Perspektif Antropologi Metafisik memaknai komunikasi transendental sebagai komunikasi dengan sesuatu yang 'esensi', sesuatu yang 'ada' di balik 'eksistensi.' Berdasarkan berbagai perspektif tersebut, menurut Prof. Nina

¹³ Ahmad Zainuri, "Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Pengajaran," *Journal of Chemical Information and Modeling* 21, no. 2 (2017): 1689–99, [https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance Notebook 2.6 Smoke.pdf](https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance%20Notebook%20Smoke.pdf).

Syambahwa komunikasi transendental adalah komunikasi yang berlangsung di dalam diri, dengan sesuatu “di luar diri” yang disadari keberadaannya oleh individu (tersebut).¹⁴ Deddy Mulyana menyebutkan bahwa komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya itulah yang sering disebut komunikasi transendental. Dalam hal ini komunikasi transendental yang terjadi adalah berupa teguran atau peringatan dari Allah Swt. dan menakutkan para pendustaitu (Kaum Madyan dan Ashabul Aikah) sebelum Allah Swt. menimpakan azab kepada mereka.

PENUTUP

Syu'aib adalah seorang nabi yang diutus kepada kaum Madyan dan Aikah. Ia diangkat menjadi nabi pada tahun 1550 SM. Menurut sejarah Islam, Syu'aib memiliki nasab sebagai berikut, Syu'aib bin Mikil bin Yasjir bin Madyan bin Ibrahim bin Azara bin Nahur bin Suruj bin Ra'u bin Falij bin 'Abir bin Syalih bin Arfahsad bin Sam bin Nuh. Sementara untuk kisah Nabi Syu'aib disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 40 kali yang dibagi dalam: Keburukan kaum Syu'aib (Surat Al A'Raaf: 85-86, Surat Hud: 84-85, 87, 91-92, Surat Asy-Syu'araa': 181-183), Diutus ke Ashabul-Aikah (Surat Al Hijr: 78 dan Surat Asy-Syu'araa': 178), Dakwah Nabi Syu'aib kepada kaumnya (Surat Al-A'Raaf: 85-90, 93, Surat Hud: 84, 86-87, 89-90, 92-93, Surat Asy-Syu'araa': 176-184, Surat Al-'Ankabuut: 36), Cobaan Nabi Syu'aib (Surat Al-A'Raaf: 87-90, Surat Hud: 87-88 dan 91, Surat Asy Syu'araa': 176, 185-188, Surat Shaad: 13, dan Surat Qaaf: 14), Azab Kaum Syu'aib: Surat Al-A'Raaf: 91-92, Surat At-Taubah: 70, Surat Hud: 94-95, Surat Al-Hijr: 79, Surat Asy-Syu'araa': 189, Surat Al-'Ankabuut: 37).

Berdasarkan kisah Nabi Syu'aib dalam ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, ada beberapa nilai komunikasi yang terkandung di dalamnya, yaitu:

1. Teknik Komunikasi, yaitu: Teknik Komunikasi Persuasif dan Koersif.
2. Metode Komunikasi, yaitu: Metode *Hikmah*, Metode *Mauidzah al-Hasanah dan Mujadalah*.
3. Prinsip-prinsip komunikasi, yaitu: Memulai pembicaraan (komunikasi)

¹⁴ Nina Winangsih, Dadang Sugiana, and Nina Winangsih, “Perencanaan Pesan Dan Media / Oleh Hj. Nina Winangsih Syam, Dadang Sugiana,” n.d., 1146.

dengan mengucapkan salam; berbicara dengan lemah lembut; menggunakan perkataan atau tutur kata yang baik; menyebut hal-hal yang baik (mengapresiasi) tentang diri komunikan; menggunakan hikmah dan nasehat yang baik, berlaku adil terhadap semua komunikan; menyesuaikan bahasa dan isi pembicaraan dengan keadaan komunikan (berdasarkan kebutuhan); berdiskusi dengan cara yang baik; lebih dahulu melakukan apa yang akan dikomunikasikan atau disampaikan; mempertimbangkan pandangan dan fikiran orang lain; berdo'a kepada Allah ketika melakukan kegiatan komunikasi yang berat.

4. Bentuk Komunikasi, yaitu: komunikasi transendental (komunikasi antara Allah Swt. dengan kaum Madyan dan Ashabul Aikah yang zhalim).

KOMUNIKASI NABI SYU'AIB AS. DALAM AL-QUR'AN (*Analisis Tentang Nilai-nilai Komunikasi*)
Rahmadianawati

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zainuri. "Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Pengajaran." *Journal of Chemical Information and Modeling* 21, no. 2 (2017): 1689–99.
[https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance Notebook 2.6 Smoke.pdf](https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance%20Notebook%202.6%20Smoke.pdf).
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, K. Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, Bahrun Abu bakar, A G Lindh, W H Prescott, D G Herd, et al. "Terjemah Tafsir Al-Maragi." *Explorations in Economic History* 24, no. 6 (1993): ETG 5-1-ETG 5-17.
<https://doi.org/10.1080/00033799300200371>.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. "Berinteraksi Dengan Al-Qur'an, (Jakarta: Gema Insani, 1999)," 2016, 1–23.
- Ibnu Katsir. "Ummul Qura Judul Kitab Asli: Qashashul Anbiya' Ukuran: 962 Hlm," n.d., 962.
- Idris, Mhd. "Metode Pemahaman Hadis Muhammad Al-Ghazali." *Jurnal Ulunnuha* 5, no. 1 (2016): 27–36.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/article/view/552>.
- Mafri Amir. "Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam," 1999.
- Muhammad Saleh. "SENDER AND TRUST; SUATU KAJIAN KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM PANDANGAN AL-QURAN," no. 1 (2016): 1–23.
- Mulyana, Deddy. "Nuansa-Nuansa Komunikasi : Meneropong Politik Dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer," 1999, 155.
- Oknita. "FENOMENA NOMOPHOBIA DALAM PERSFEKTIF ALQURAN" 1 (2022): 1–3.
- Quraish Sihab, M. "Wawasan Al-Quran : Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat." *Syria Studies* 7, no. 1 (1996): 37–72.
- Saleh, Muhammad, Oknita Kamaruzzaman, Irma Yanti, Iain Lhokseumawe, and Iain Lhokseumawe. "Metode Mujadalah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN," 2021, 54–66.
- Syukur Kholil. "Webinar Internasional Ulama Tafsir Dan Hadis Di Nusantara," 2021, 90.

KOMUNIKASI NABI SYU'AIB AS. DALAM AL-QUR'AN (*Analisis Tentang Nilai-nilai Komunikasi*)
Rahmadianawati

Umar, Nasaruddin. "Ulumul Qur'an : Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Al-Qur'an," 2008.

Winangsih, Nina, Dadang Sugiana, and Nina Winangsih. "Perencanaan Pesan Dan Media / Oleh Hj. Nina Winangsih Syam, Dadang Sugiana," n.d., 1146.